

PENGUNAAN TEKNIK DISKUSI MELALUI KELOMPOK MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA MAHASISWA

(THE USE OF TECHNICAL DISCUSSION THROUGH GROUP READING
TO IMPROVE STUDENT'S READING INTEREST)

Ramelan

Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

Dony Hidayat Al Janan

Email: aljananku@yahoo.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

Rahmat Doni

Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran diskusi terhadap peningkatan minat membaca mahasiswa. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil 2012/2013 Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik UNNES. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya budaya membaca di kalangan mahasiswa. Setiap subyek penelitian dalam jangka waktu delapan minggu diberikan tugas untuk membaca satu judul buku yang berbeda setiap minggunya dan kemudian mendiskusikan isi buku tersebut di setiap akhir minggu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Triangulasi* yang menggabungkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dianalisis secara kualitatif didapatkan hasil bahwa metode diskusi belum mempunyai peran yang cukup kuat untuk meningkatkan minat membaca mahasiswa.

Kata kunci: diskusi, kelompok membaca, minat baca

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of discussion to increase student's interest in reading. The subjects of this study were students of the first semester 2012/2013 at Department of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, Semarang State University. This research was motivated by the low culture of reading among the students. Each subject in the study period of eight weeks was given the assignment to read a different book each week and then discuss the contents of the book at the end of the week. Methods of data collection in this study use triangulation method that combines the techniques of observation, interview and documentation. After the data were analyzed qualitatively, it showed that the discussion method does not have a strong enough role to increase student's reading interest.

Keywords: discussion, reading groups, reading interest

PENDAHULUAN

Siswa di Amerika Serikat diwajibkan membaca buku sebanyak 32 judul buku selama duduk di bangku SMU. Demikian juga siswa SMU di Belanda, Rusia, dan Jepang yang masing-masing mewajibkan siswa membaca 20 judul buku sastra. Sementara itu tidak jauh dari dari negara kita yaitu Malaysia, Singapura dan Brunei mewajibkan siswanya membaca 6 judul buku dalam waktu tiga tahun (Media Indonesia, 2001). Melihat kenyataan ini, budaya membaca buku di Indonesia terlihat masihlah jauh panggang dari api.

Di Indonesia, penguasaan kompetensi membaca dan menulis di kalangan mahasiswa masihlah rendah. Berdasarkan pengamatan di lapangan oleh Al-Jananku selaku dosen di Fakultas Teknik UNNES, sebagian besar mahasiswanya tidaklah memiliki kebiasaan membaca. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi proses belajar mengajar terutama menyangkut pemahaman materi belajar dan keterampilan berkomunikasi. Tidak jarang mahasiswa menghadapi kesulitan untuk menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya. Pengamatan ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan Suyanto (Kompas, 2000)

bahwa kemampuan menulis mahasiswa sangat memprihatinkan. Bukan saja dialami mahasiswa S1 tetapi juga mahasiswa S2. Berdasarkan pengalamannya membimbing mahasiswa menulis karya ilmiah, sebageian besar waktu dihabiskan sekedar untuk memperbaiki kalimat. Harimurti (Kompas, 2002) juga melaporkan rendahnya kualitas menulis tidak hanya dialami oleh mahasiswa tetapi juga oleh dosen. Kemampuan menulis para dosen menurutnya menjadi salah satu kendala rendahnya jumlah riset yang dilakukan di Universitas.

Minimnya kemampuan menulis ini merupakan gejala umum yang dihadapi saat ini dan merupakan hasil dari sistem pendidikan di Indonesia. Sejak masih pendidikan dasar, siswa kurang diajarkan budaya literasi. Oleh karena itu tidak heran kalau kemampuan menulis mahasiswa maupun para pasca sarjana juga akhirnya masuk kategori rendah. Menurut Hamidah (Media Indonesia, 2002) di Indonesia belumlah ada program sekolah yang dirancang sistematis bisa menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis pada anak. Kegiatan menulis dapat memberikan wawasan komposisi dan pemahaman yang

tergantung pada seseorang dalam menyelesaikan kegiatan membaca.

Menurut Ismail (Media Indonesia, 2001) generasi Indonesia yang berusia 30-56 tahun merupakan produk pendidikan nol buku. Mereka inilah yang sekarang merupakan generasi yang menduduki jabatan sebagai pengambil kebijakan, keputusan ataupun pembentuk opini pendidikan Indonesia. Inilah salah satu yang menyebabkan rendahnya minat baca dan tumpulnya keandalan menulis pada masyarakat Indonesia. Kita tidak bisa mengharapkan lahirnya kebijakan wajib membaca sepuluh buku dalam kurikulum pendidikan kita jika pembuat kebijakannya tidak mempunyai pengalaman apa-apa dengan membaca buku.

Stephen Tchudi (dalam Campbell, Campbell & Dickinson, 2002) menganjurkan para pendidik untuk mencari bahan-bahan bacaan yang tepat untuk kelas mereka agar menjadi "spesialis buku" untuk anak-anak dan orang dewasa. Dengan menggali meninjau judul-judul buku fiksi maupun non fiksi yang baru atau yang lama. Mengganti buku-buku teks pelajaran dengan buku nyata yang menawarkan contoh-contoh tulisan terbaik terbukti lebih menarik dan sesuai dengan minat (Campbell, Campbell & Dickinson, 2002).

Peluang-peluang intensif untuk membaca memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi dan cenderung dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan waktu luang. Mahasiswa yang memiliki sedikit pengetahuan tentang banyaknya kesusasteraan perlu dibimbing dan dimotivasi untuk menjadi pembaca yang penuh antusias. Minat mereka dapat terpupuk ketika dosen atau orang tua menyarankan buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan minat mereka. Mereka juga harus diperkenalkan pada alasan lainnya dalam membaca bahwa bahan bacaan menawarkan "makanan" pemikiran karena memberikan model penggunaan bahasa yang efektif dan merangsang perkembangan intelektual.

Persoalan-persoalan membaca disebabkan karena rendahnya motivasi siswa untuk membaca. Guna meningkatkan pemahaman, Moffet (Campbell, Campbel l& Dickinson, 2002) menekankan arti penting pemberian peluang bagi siswa untuk menyelesaikan bacaan, mengingat isinya, dan menarik kesimpulan dari apa yang dimaksud pengarangnya. Agar informasi bacaan dapat diperhatikan dan diingat perlu mengadakan kelompok-kelompok diskusi kecil interaktif. Dengan diskusi, seseorang harus membaca informasi sekaligus mensintesis dan menyampaikannya. Diskusi kelompok kecil sangat berguna untuk melatih cara menarik inferensi (penilaian) dengan berbagai sudut pandang yang lebih banyak melebihi apa yang dapat diidentifikasi

dalam teks.

Ketrampilan bertanya dan bergabung dalam kelompok diskusi adalah ketrampilan penting ketika belajar di universitas. Hal ini dikarenakan diskusi memberikan peluang kepada mahasiswa untuk: memahami topik secara mendalam, menggali ide-ide dan mengganti informasi, memperluas dan memperjelas pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan ketrampilan berbahasa, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, merubah sikap dan pemikiran, membantu menarik keputusan atau kesimpulan, dan mendengar ide orang lain. (www.lc.unsw.edu.au)

Kelompok membaca yang melakukan diskusi intensif merupakan cara yang berguna dalam melibatkan minat dan mempermudah pembelajaran/pemahaman bacaan. Kelompok membaca merupakan "papan gema" untuk pemahaman seseorang terhadap bacaan yang telah dibacanya, memberikan feedback atas pemahaman bacaan dan membuat masukan inferensi atau penilaian (Campbell, Campbell&Dickinson,2002). Berada dalam diskusi kelompok membaca memberikan dukungan dan dorongan untuk meningkatkan kualitas membaca. Saat melakukan diskusi sesungguhnya terbangun ketrampilan linguistic dan pertumbuhan kognitif. Membahas suatu topik bersama orang lain dalam sebuah diskusi mendorong seseorang untuk membaca secara mendalam guna mendapatkan wawasan/bahan diskusi dan memahaminya, meringkas, menafsirkan/menerangkan serta mengingat apa yang telah dibaca. Dalam diskusi dan debat seseorang akan belajar menyatakan posisi/pendapatnya dan bila mereka berhasil melaluinya dengan baik maka kepercayaan diri pun muncul. Pengalaman keberhasilan membawa kepuasan yang akan mendorong seseorang kembali membaca untuk mempersiapkan keberhasilan berikutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh diskusi melalui kelompok membaca terhadap minat membaca mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin (PTM) Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada tumbuhnya minat dan budaya membaca pada mahasiswa khususnya mahasiswa PTM FT UNNES yang selanjutnya dapat mempengaruhi peningkatan secara positif budaya-budaya akademik yang lain.

METODE PENELITIAN

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta mata kuliah Fisika di Jurusan Teknik Mesin UNNES Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode

Tabel 1. Hasil Wawancara

Kategori	Fenomena
Budaya membaca	Tidak terbiasa membaca
Jumlah pembaca aktif	Kurang dari 10%
Minat Baca	Kalah dengan <i>game/playstation</i> -media elektronik
Kesan terhadap tugas membaca	Tugas yang berat
	Segan melihat buku tebal
	Waktu membaca terlalu pendek

triangulasi untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur, pengamatan (observasi) dan dokumentasi melalui Reading Log, yang mencatat jumlah buku yang dibaca setiap peserta penelitian, lembar resensi.

Adapun langkah penelitian ini adalah: 1) menggunakan strategi pengamatan terhadap diskusi, 2) menggunakan strategi wawancara, 3) member check, peneliti melakukan cek interpretasi data dengan subyek penelitian terutama berkenaan dengan data dokumentasi resensi buku, 4) peer examination, peneliti meminta bantuan kolega melalui diskusi untuk memberikan komentar terhadap data atau temuan penelitian.

Dalam penelitian ini dibentuk lima kelompok yang masing-masing terdiri dari delapan orang mahasiswa yang bekerja sama selama durasi waktu delapan minggu. Setiap kelompok akan mempunyai tugas membaca sebanyak delapan buku selama penelitian dan setiap akhir membaca satu buku, kelompok melakukan diskusi berupa bedah buku yang telah dibacanya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengorganisasikan, mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan sehingga ditemukan tema dari data yang ada. Analisis data dalam penelitian mengikuti model air yang disampaikan Ridjal (Bungin, 2001) yaitu analisis yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian direncanakan dengan membuat lima kelompok baca dengan masing-masing kelompok terdiri dari delapan orang. Namun demikian rencana tersebut tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Keadaan kelompok diskusi tidak bisa bertahan pada formatnya sampai akhir penelitian. Bahkan masih pada pertemuan diskusi kedua setiap kelompok tidak mempunyai anggota yang lengkap. Beberapa orang tidak hadir dalam setiap diskusi silih berganti dengan beragam alasannya masing-

masing. Beberapa kelompok bahkan harus menunda kegiatan diskusi hingga beberapa minggu ke belakang karena ketidakhadiran anggotanya (hanya satu orang yang hadir). Melihat kondisi tersebut akhirnya peneliti mengambil langkah taktis menggabungkan peserta diskusi yang aktif menjadi tiga kelompok. Dari pertemuan ke enam sampai kedelapan format tiga kelompok itulah yang berjalan melakukan diskusi aktif walaupun terkadang masih ada beberapa peserta yang tidak hadir. Dari 40 peserta di awal penelitian, pada pertemuan ke enam sampai ke delapan tinggal 11 peserta yang aktif dalam kegiatan diskusi.

Dari data wawancara setelah dilakukan pengkodean dan pengkategorian didapatkan kesimpulan data pada table 1. Sementara dari hasil observasi didapatkan kesimpulan data pada table 2.

PEMBAHASAN

Dari data *reading log* dan resensi buku diperoleh informasi bahwa peserta penelitian hanya membaca rata-rata sepertiga isi buku dari setiap buku yang dibacanya. Hal ini terjadi sejak buku pertama hingga berlanjut pada buku terakhir. Artinya, tidak ada peningkatan yang signifikan terhadap jumlah halaman yang dibaca dari awal diskusi hingga akhir diskusi. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa kualitas diskusi yang masih rendah yaitu berkuat pada soal bagaimana berbicara di hadapan orang banyak secara baik dan tertata serta hanya menceritakan apa yang sudah dibaca dan belum pada tahap pemahaman ataupun inferensi (pengambilan makna dari suatu pengetahuan/pengalaman yang selanjutnya diintegrasikan dalam sikap atau perilaku). Inilah yang mengakibatkan diskusi tidak berkembang pada menggali masalah atau pertanyaan baru yang menstimulasi peserta untuk mencari pengetahuan yang lebih mendalam melalui buku yang dibacanya ataupun buku lain yang dapat memperkaya wawasannya. Namun menjadi wajar apabila inferensi ini tidak dapat dicapai oleh peserta penelitian karena peserta penelitian tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk mendapatkannya. Inferensi hanya akan dapat

Tabel 2. Hasil Observasi perubahan sikap/pemikiran

Kategori	Fenomena
Pemahaman tema	a) Peserta tahu tema yang akan dibahas yaitu isi buku yang dibaca. b) Diskusi hanya sampai bab 1-2 karena belum selesai membaca c) Kurang pembahasan secara mendalam tentang isi buku karena rata-rata pelaksanaan diskusi hanya sebatas laporan dari masing-masing tentang apa yang dibaca.
Manajemen diskusi	a) Ada moderator /pemimpin diskusi b) Tidak ada perencanaan (pembagian) waktu dalam diskusi c) Pemerataan partisipasi peserta dalam diskusi masih sangat kurang.
Hasil diskusi	a) Ada pembuatan kesimpulan tentang jalannya diskusi dan isi diskusi meskipun belum ada kesimpulan tentang tema/isi buku yang dibaca karena buku belum selesai dibaca b) Ada solusi tentang permasalahan jalannya diskusi, bukan berkaitan dengan isi buku. c) Tidak tampak masalah/pertanyaan baru seputar isi buku. d) Peserta mendapat keuntungan untuk belajar presentasi suatu materi. e) Beberapa mendapat pengaruh isi buku namun sebagian besar peserta belum merasakan pengaruh atau perubahan sikap setelah membaca isi buku.

dicapai jika ada peluang bagi seseorang untuk menyelesaikan bacaan, mengingat isinya dan menarik kesimpulan dari apa yang dimaksud pengarangnya (Moffet dalam Campbell, Campbell & Dickinson, 2002).

Namun demikian meskipun peserta belum pernah menuntaskan satu buku penuh dari setiap buku yang dibacanya, peserta yang aktif diskusi menggambarkan bahwa peserta mendapatkan *impact* dari kegiatan diskusi dan membaca terhadap perubahan pemikiran, sikap maupun perilaku. Hal ini terbukti dari data wawancara bahwa mereka menyatakan senang dengan kegiatan ini meskipun dirasa berat melakukan aktivitas membaca dan mereka menyatakan akan melanjutkan membaca buku yang belum selesai setelah penelitian usai. Dan hal ini terbukti ketika kegiatan penelitian selesai dan dilakukan *follow up*, mereka tetap antusias hadir untuk berdiskusi dan meminjam buku yang belum terselesaikan dibaca.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fenomena budaya membaca di kalangan mahasiswa masih sejalan dengan pendapat Ismail yaitu budaya nol buku (Media Indonesia, 2001). Kegiatan membaca menjadi sebuah kegiatan yang dirasa sangat berat untuk dilakukan terutama untuk mereka yang tidak mempunyai kebiasaan membaca sejak kecil dan menjadi pilihan kegiatan yang sekunder dibanding kegiatan minat yang lain seperti video *game* ataupun *playstation*.

Dari penelitian ini diketahui bahwa diskusi belum berperan kuat terhadap meningkatnya aktivitas membaca. Hal ini bukan semata-mata berarti diskusi gagal berperan untuk mempengaruhi aktifitas membaca, tetapi lebih karena prosedur/pelaksanaan kegiatan diskusi yang tidak dilaksanakan secara efektif, konsisten dan intensif baik secara waktu maupun kualitas dalam penelitian ini.

Hal ini terjadi dimungkinkan oleh karena terlalu pendeknya waktu membaca yang menyebabkan semua buku yang ditugaskan tidak terbaca sampai tuntas sehingga menyebabkan pembaca tidak cukup menguasai materi/bahan bacaan yang akan dibawanya pada forum diskusi. Bersamaan dengan itu, ketika peserta diskusi tidak menguasai tema diskusi maka diskusi pun menjadi sulit berkembang dan menjadi tidak menarik peserta untuk meningkatkan bacaannya pada kesempatan selanjutnya.

Jadi, secara simultan kualitas diskusi yang dilaksanakan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas membaca buku oleh peserta penelitian. Diskusi yang dangkal dan tidak intensif tidak memicu keinginan untuk membaca buku secara lebih, pun bacaan yang sedikit dan tidak bermakna tidak akan membuat diskusi berkembang secara interaktif, atraktif dan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kegiatan diskusi yang didesain dalam penelitian ini belum berperan kuat untuk meningkatkan aktifitas membaca di kalangan mahasiswa Teknik Mesin UNNES.
2. Sembilan puluh persen peserta penelitian tidak memiliki budaya/kebiasaan membaca atau bisa dikategorikan mahasiswa nol buku.
3. Waktu satu minggu untuk membaca buku dirasa kurang bagi peserta penelitian yang termasuk kategori pembaca pemula, yaitu pembaca yang tidak biasa atau tidak mempunyai budaya membaca sebelumnya dalam kesehariannya.
4. Delapan buku yang ditugaskan selama delapan minggu tidak satupun yang terselesaikan untuk dibaca dengan alasan waktu kurang.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya selayaknya membuat *rapport* yang benar-benar bagus dengan peserta penelitian sehingga tercipta kondisi peserta penelitian yang konsisten mengikuti pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir penelitian terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan penelitian yang telah direncanakan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan juga sangat memperhatikan dalam merencanakan durasi/waktu membaca agar sekiranya pembaca dapat menyelesaikan bacaannya sehingga tercapai inferensi. Peneliti juga harus memperhatikan jenis bacaan dengan masalah minat bacaan agar pembaca merasa nyaman dengan buku yang dibacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. Rajawali Press
- Campbell, L., Campbell, B & Dickinson, D. 2002. Multiple Intelegenes - Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan. Jakarta: Inisiasi Press
- Hamidah. 2002. Pembelajaran Membaca dan Menulis Sejak Dini - Pendidikan Elementer yang Terlupakan. Media Indonesia. 4 April.
- Harimurti. 2002. Kemampuan Menulis Dosen Masih Minim. Kompas, 16 Januari.
- Ismail. 2001. Kemampuan Menulis Siswa SMU Rendah - Hasil Pendidikan Tanpa Buku Sastra. Media Indonesia. 13 Februari.
- Suyanto. 2000. Pelajaran Mengarang Harus Fungsional. Kompas. 11 September.
- The Learning Center. Discussion Skills. www.lc.unsw.edu.au